

Hubungan Komunikasi Interpersonal Tutor dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya

Alma Evania¹, Heryanto Susilo²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: alma.20018@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Motivasi belajar peserta didik mendorong semangat dalam mencapai tujuan belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yakni komunikasi interpersonal tutor dengan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik pada program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik analisis *Product Moment*. Sampel penelitian ini yakni 32 peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Melalui uji korelasi yang dilakukan didapat koefisiensi korelasi 0,789 dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti komunikasi interpersonal tutor dan motivasi belajar peserta didik memiliki hubungan positif dan tergolong dalam kategori kuat, artinya motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat ditentukan oleh komunikasi tutor dengan peserta didik, komunikasi interpersonal tutor tinggi maka motivasi belajar peserta didik juga tinggi.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Motivasi Belajar, PKBM

Abstract: Students' learning motivation to encourage enthusiasm in achieving learning goals can be influenced by various factors, one of which is the tutor's interpersonal communication with students. The aim of this research is to determine the relationship between tutor interpersonal communication and students' learning motivation in the Package C at the Budi Utama Teaching and Learning Activity Center, Surabaya. This research uses quantitative correlational methods with analytical techniques Product Moment. The sample for this research was 32 students from the Package C at the Budi Utama Teaching and Learning Activity Center, Surabaya. Through the correlation test carried out, we obtained a correlation coefficient of 0.789 and a significance value of 0.000, which means that tutor interpersonal communication and student learning motivation have a positive relationship and are classified in the strong category, meaning that the learning motivation of students in the package C at the Budi Utama Teaching and Learning Activity Center in Surabaya on Indonesian language subjects can be determined by the tutor's communication with students. If the tutor's interpersonal communication is high, the student's learning motivation will also be high.

Keywords: Interpersonal Communication, Learning Motivation, CLC

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: ipus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma-norma budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di zaman yang melaju semakin cepat ini, sumber daya masyarakat di Indonesia juga dituntut untuk mampu mengikuti arus tersebut. Masyarakat diharapkan menjadi agent of change yang mampu memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam mengelola informasi dan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, pendidikan

formal saja tidak akan cukup untuk mewujudkan itu semua. Disinilah pendidikan non formal ada dan berperan (Syafira & Roesminingsih, 2020).

Pendidikan non formal (PNF) merupakan jalur pendidikan diluar jalur formal (persekolahan) yang dimuat didalamnya pembelajaran untuk warga belajar akan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman (AF et al., 2022). Menurut Phillips H. Combs dalam (Sri Kurniati & Jalius, 2020) pendidikan luar sekolah merupakan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar. PKBM merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkembang pesat saat ini, lahir dari pemikiran tentang pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan.

Berdasarkan data penelitian oleh (Raza, 2023) pada negara Mongolia dan Afghanistan, pusat pembelajaran masyarakat telah berkontribusi pada program literasi, pelatihan program setara, dan keterampilan hidup. Sejak Program Nasional Pendidikan Literasi (2004-2012) dan 83.124 orang telah dilatih dalam bentuk kelas atau non-kelas. Di LE center, selama periode (1997-2018) sebanyak 174.342 orang mengikuti berbagai program pelatihan. Proporsi anak penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan LE cukup dominan, pada tahun ajaran 2018-2019 sebesar 12,8% atau 933 anak penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan kesetaraan. Berkat layanan tersebut, pada tahun 2010 angka melek huruf telah mencapai 98,3%. Hal tersebut meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia Mongolia dan Afghanistan yang berada di atas rata-rata dunia.

Pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk mendukung perkembangan manusia yang didasari dengan cara pembelajaran yang baik dan bergantung kepada proses pembelajaran dalam satuan pendidikan, sehingga setiap peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran. Adapun berbagai upaya untuk menapai tujuan pembelajaran tersebut dibutuhkan kemauan, semangat, dan motivasi dari peserta didik itu sendiri. Motivasi menjadi salah satu aspek penting bagi peserta didik dalam proses belajar. Adanya motivasi menjadi dorongan pada seseorang dalam bertingkah laku atau mengarahkan individu untuk melakukan suatu aktifitas demi mencapai tujuan yang akan dicapai dan diinginkan (Fuad, 2020).

Motivasi dalam diri setiap peserta didik atau warga belajar akan memberikan semangat, arah, kegigihan perilaku, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam belajar (Irdam, 2023). Motivasi belajar merupakan kecenderungan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan keinginan untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran secara optimal (Jannah et al., 2021). Motivasi belajar menjadi sesuatu yang penting untuk menunjang semangat belajar dan tercapainya tujuan pendidikan. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang kuat makan pembelajaran cenderung tidak akan berhasil secara maksimal.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan sekitar, yang menghasilkan perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan tetap atau dengan kata lain, motivasi belajar menciptakan dorongan yang mengaktifasi, menggerakkan, mengalirkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku individu agar terlibat dalam proses pembelajaran (Pamungkas & Nugroho, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah lingkungan kelas, pendidik yang berkompeten, dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik (Whiting et al., 2008). Motivasi lain yang dapat dilakukan PKBM dalam upaya memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, pihak penyelenggara program memberikan motivasi melalui fasilitas dan sarana prasarana, selain itu, pendidik atau tutor juga diharuskan memberikan motivasi kepada peserta didik di sela pembelajaran dan menginspirasi peserta didik (Rimbarizky & Susilo, 2017). Hubungan peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Pendidik perlu meningkatkan interaksi baik dengan peserta didik sehingga menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat terjalin optimal.

Proses pembelajaran di lembaga pendidikan non formal termasuk program kesetaraan paket C PKBM Budi Utama didampingi oleh pendidik yang disebut dengan tutor. Tutor berperan sebagai komponen penting proses pembelajaran kesetaraan, tutor menjadi pendidik dan panutan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Tutor yang mampu bekerja dengan baik adalah tutor yang mempunyai kompetensi atau berkompeten (Inayah & Yulianingsih, 2018). Peran tutor pada jalur pendidikan non formal sejatinya sama dengan peran guru pada pendidikan formal, namun ada beberapa hal yang menjadikan peran tutor lebih

kompleks dibandingkan dengan guru, yakni selain mengajar tutor juga harus turut serta membina dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran (Fryda Adella & Roesminingsih, 2020).

Komunikasi atau peran pendidik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Peristiwa belajar terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik (Sudjana, 2014). Seorang pendidik perlu memiliki kecakapan interpersonal yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, bekerjasama, mempengaruhi atau mengarahkan orang lain bernegosiasi dan sebagainya.

Komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan apabila terjalin persesuaian di antara keduanya seperti pada saat komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) (Kamaruzzaman, 2016). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka, yang memungkinkan setiap komponen didalamnya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Astuti et al., 2022). Bentuk khusus dari komunikasi ini yaitu hanya melibatkan dua orang, seperti antar pendidik dengan peserta didik.

Hal mengenai hubungan komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik juga sejalan dengan teori hubungan dalam komunikasi antar pribadi yakni teori ketertarikan (attraction theory). Teori ketertarikan merupakan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh (Bryne, 1971) dalam bukunya the attraction paradigm bahwa attraction theory memiliki arti yang positif, bahwa pembentukan hubungan berdasarkan alasan tertentu sebagai daya tarik. Beberapa faktor yang menjadi alasan orang tertarik kepada orang tertentu adalah kesamaan, kedekatan, penguatan, daya tarik fisik dan kepribadian, sosial ekonomi, dan status pendidikan.

Berdasarkan pada kondisi lapangan di program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya, komunikasi antara tutor dengan peserta didik tergambar pada saat proses pembelajaran cenderung kurang adanya umpan balik, sehingga beberapa peserta didik sulit memahami maksud yang diberikan oleh pendidik dan pesan dari pendidik tidak tersampaikan secara sempurna kepada peserta didik. Tutor kurang memberikan penjelasan dan pengarahan secara detail dalam menyampaikan informasi, tutor beranggapan bahwa peserta didik sudah mandiri. Meskipun beberapa tutor memiliki kemampuan pemahaman materi yang baik, namun komunikasi dengan peserta didik memberikan efek yang berbeda-beda, seperti terdapat tutor yang cara penyampaiannya dalam pembelajaran membosankan akan membuat peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran, begitu pula sebaliknya jika tutor mampu mengolah pembelajaran dengan baik dan mampu membangun kedekatan interpersonal yang baik dengan peserta didik maka peserta didik juga merasa senang dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pra observasi yang telah dilakukan juga ditemukan, pada setiap pertemuan tingkat kehadiran dan partisipasi peserta didik hanya mencapai 20-30%, hal tersebut dilihat dari presentasi kehadiran yang ada pada setiap kelasnya. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang penting, karena peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi menjadi salah satu prasyarat penting dalam menggerakkan peserta didik untuk belajar dengan aktif dan optimal. Namun berdasarkan kondisi lapangan pada program pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Pada program pendidikan kesetaraan, peserta didik berasal dari lingkungan dan latar belakang yang beragam. Selain itu, tutor memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan peserta didik yang beragam, khususnya pada gaya komunikasi interpersonal dengan peserta didik. Pada keadaan seperti yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai motivasi dan kemauan untuk belajar pada program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Maka berdasarkan uraian tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Komunikasi Interpersonal Tutor dengan Motivasi Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya".

Metode

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011). Adapun penelitian korelasional yaitu jenis metode penelitian yang hasilnya berupa informasi hubungan yang terjadi pada dua variabel atau lebih. Hubungan dua atau lebih variabel untuk diketahui dari mulai memiliki ada atau tidak ada hubungan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Budi Utama, JL. Karah I/42, Jambangan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Penentuan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tempat penelitian yang sesuai dengan topik dan kebutuhan penelitian. Selain itu, lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan lembaga inovatif yang mampu mengembangkan generasi yang cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 119 peserta didik paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Kemudian pemilihan peserta didik sebagai sampel (responden) dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2011). Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Dalam penentuan jumlah sampel, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 119 peserta didik, sehingga persentase kelonggaran yang digunakan adalah 15%. Yang kemudian berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin maka sampel yang menjadi responden penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 32 orang atau sekitar 27% dari seluruh peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya.

Teknik pengambilan data berdasarkan sumber data primer yang berupa angket atau kuisioner dan sumber data sekunder berupa dokumentasi. Peneliti menggunakan angket tertutup dengan skala likert. Uji validitas adalah penilaian pertanyaan dalam kuisioner atau angket secara valid. Menurut (Sugiyono, 2011) uji validitas merupakan langkah pengujian yang dilakukan pada isi dari instrumen. Sehingga pada instrumen harus diuji dan diukur untuk mendapatkan hasil yang valid. Pengambilan data pada uji validitas instrumen menggunakan 19 peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Negeri Surabaya dengan kriteria yang sesuai dengan sampel penelitian. Selanjutnya uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *Product Moment*. Korelasi Pearson melibatkan satu variabel terikat (dependent) dan satu variabel bebas (independent) (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, peneliti dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 27.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

a. Variabel Komunikasi Interpersonal Tutor (X)

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 27.0 for windows* untuk mengetahui tiap item pernyataan valid atau tidak valid. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (r hitung > r tabel). Suatu item pernyataan juga dapat dinyatakan valid atau tidak dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf 5% atau 0,05 dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$) atau $dk = 19 - 2 = 17$ maka didapatkan r tabel sebesar 0,4555. Apabila nilai Sig. > 0,05 dinyatakan valid, sebaliknya apabila nilai Sig. < 0,05 dinyatakan tidak valid. Hasil perhitungan pada uji validitas ini menunjukkan bahwa sebanyak 35 item pernyataan pada variabel komunikasi interpersonal valid dan sebanyak 36 item pernyataan valid.

b. Variabel Motivasi Belajar (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 27.0 for windows* menunjukkan bahwa sebanyak 36 item pernyataan valid pada variabel motivasi belajar (Y).

2. Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas ini, item pernyataan instrumen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 27.0 for windows* dengan formula Cronbach Alpha, suatu instrumen dikatakan reliabel atau konsisten apabila menunjukkan nilai Cronbach Alpha \geq r tabel atau lebih dari 0,60 dan apabila instrumen variabel dikatakan tidak reliabel atau konsisten apabila menunjukkan nilai Cronbach Alpha \leq r tabel atau kurang dari 0,60. Berikut hasil uji reliabilitas dari angket komunikasi interpersonal tutor dan motivasi belajar peserta didik:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Komunikasi Interpersonal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,921	35

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,926	36

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui hasil uji reliabilitas dari komunikasi interpersonal tutor dan motivasi belajar peserta didik. Nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha pada angket komunikasi interpersonal memiliki nilai $\alpha = 0,921$. Sedangkan nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha pada angket motivasi belajar memiliki nilai $\alpha = 0,926$, dapat dinyatakan keduanya memiliki nilai lebih dari 0,60 ($\alpha \geq 0,60$). Sehingga angket komunikasi interpersonal tutor dan motivasi belajar peserta didik keduanya dapat dinyatakan reliabel.

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Suatu regresi dikatakan baik ketika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro Wilk dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 27.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai Sig. $> 0,05$ maka data dinyatakan terdistribusi dengan normal, sebaliknya apabila nilai Sig. $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Komunikasi Interpersonal	0,138	32	0,124	0,953	32	0,180
Motivasi Belajar	0,088	32	,200 [*]	0,974	32	0,621

Hasil pengujian menggunakan *SPSS 27.0 for windows* diatas menunjukkan bahwa data pada variabel X (komunikasi interpersonal tutor) dan variabel Y (motivasi belajar peserta didik) memiliki nilai signifikansi Shapiro-Wilk yang baik yakni masing-masing sebesar 0,180 dan 0,621. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05 ($0,180 > 0,05$) dan ($0,621 > 0,05$).

4. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal tutor dan variabel terikat yaitu motivasi belajar peserta didik terletak pada garis lurus atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas yaitu jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) adalah linear, dan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hubungan antar variable (X) dengan (Y) adalah tidak linear. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini diketahui menggunakan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) 27.0 for windows. Berikut hasil uji komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	2,578	8	0,322	6,496	0,000
		Linearity	2,317	1	2,317	46,708	0,000
		Deviation from Linearity	0,261	7	0,037	0,751	0,632
	Within Groups		1,141	23	0,050		
	Total		3,718	31			

Berdasarkan tabel ANOVA di atas hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (P Value Sig.) pada baris Deviation from Linearity sebesar 0,632. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,632 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel komunikasi interpersonal tutor (X) dengan motivasi belajar peserta didik (Y) terdapat hubungan linear yang signifikan.

5. Uji Hipotesis

Dalam menganalisis data maka dilakukan pengujian hipotesis korelasional antara komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Pengujian korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment (two tailed)* yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel-variabel bebas yaitu komunikasi interpersonal tutor dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar peserta didik, serta menentukan besarnya koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan bantuan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 27.0 for windows*.

Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi lebih besar 0,05 (nilai sig. $> 0,05$) maka dinyatakan tidak ada hubungan atau korelasi di antara kedua variabel, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Apabila nilai signifikansi kurang 0,05 (nilai sig. $< 0,05$) maka terdapat hubungan atau korelasi di antara kedua variabel, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (Sugiyono, 2011). Berikut hasil pengujian korelasi *Pearson Product Moment* dalam penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		Komunikasi Interpersonal	Motivasi Belajar
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	1	,789**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	32	32
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	,789**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	32	32

Berdasarkan pengujian korelasi *Product Moment* menunjukkan pada nilai signifikansi komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,005$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berbunyi terdapat hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan Paket C PKBM Budi Utama Surabaya.

Berdasarkan tabel 5 diatas, hubungan variabel komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$. Arah korelasi dapat dilihat dari angka koefisien korelasi hasilnya positif atau negatif. Berdasarkan dengan hasil analisis, koefisien korelasi komunikasi interpersonal berniali positif yakni 0,789 maka korelasi kedua variabel bersifat searah, artinya komunikasi interpersonal tutor tinggi maka motivasi belajar peserta didik juga tinggi. Pada tabel 5 ditunjukkan bahwa pada nilai koefisien komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik adalah sebesar 0,789. Hal tersebut berarti bahwa nilai koefisien korelasi komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang kuat dan arahnya positif dengan motivasi belajar peserta didik.

Pembahasan

Komunikasi interpersonal diartikan dengan berkomunikasi dengan seseorang secara informal dan tidak terstruktur. Pada kenyataannya proses komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor-faktor personal atau kelompok. Apabila digabungkan, kedua kata dalam komunikasi interpersonal ini dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan anatar komunikator dan komunikan, yang pada saat berlangsungnya komunikasi, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasi tersebut berhasil atau tidak, positif atau negatif (Nurdin et al., 2022). Seperti yang dinyatakan oleh Metta satya dalam (Afrilia, 2020) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang lebih yang terdapat didalamnya proses atau tahapan relasi serta interaksi tertentu, mulai dari tahap yang akrab, hingga perpisahan, dan akan berulang terus menerus seperti demikian.

Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran merupakan suatu proses dimana seorang pendidik atau tuor menjadlin hubungan atau relasi komunikatif yang baik dan terarah dengan peserta didik, sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal (Siahaan et al., 2023). Komunikasi interpersonal dinilai lebih berpengaruh dalam mengubah sikap dan perilaku seseorang dibandingkan dengan komunikasi lainnya. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal berlangsung secara langsung dan antara komunikaan dan komunikastor terjadi kontak personal, ketika proses penyampaian pesan umpan balik dapat diterima secara langsung.

Proses pembelajaran yang diimbangi dengan komunikasi interpersonal yang baik pendidik atau tutor dengan peserta didik maka suasana pembelajaran akan semakin hidup dan adanya *feedback* yang terbangun antara pendidik atau tutor dengan peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi keinginan dan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Janah & Susilo, 2023). Tutor yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga proses belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik dan lancar (Eryani & Widodo, 2022). Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila ia mempunyai keinginan dan tujuan dalam belajar. Ini adalah prinsip dan aturan pertama kegiatan pendidikan dan pedagogis. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang kita sebut dengan motivasi. Motivasi dapat dipandang sebagai daya penggerak mental yang memengaruhi dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam konteks pembelajaran. Motivasi mencakup adanya hasrat yang menstimulasi, memobilisasi, menyalurkan, dan mengerahkan sikap serta tindakan pada individu yang sedang belajar (Hamdu & Agustina, 2011).

Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan penting dalam pembelajaran individu yakni motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal. Seperti yang dinyatakan oleh (McClelland, 1961) mengartikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu mencapai kesuksesan, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keunggulan. Salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah kebutuhan berprestasi. Dalam pembelajaran, kebutuhan ini meliputi keinginan mencapai kesuksesan, mengatasi sesuatu atau tugas yang sulit, dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain.

Berdasarkan (Devito, 2016) dalam bukunya yang berjudul *Human Communication*, terdapat lima aspek yang dapat menyatakan komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif. Adapun lima aspek tersebut antara lain yakni: keterbukaan (*openness*), sikap suportif atau mendukung, sikap positif (*positiveness*), empati, dan kesetaraan. Aspek-aspek tersebut kemudian digunakan sebagai indikator pada penelitian ini untuk mengukur hubungan komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik paket C di PKBM Budi Utama Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil perhitungan analisis data statistik dengan jumlah sampel 32 peserta didik program kesetaraan paket C pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di PKBM Budi Utama Surabaya telah menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tutor mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta

didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya. Nilai signifikansi dua variabel komunikasi interpersonal tutor dengan motivasi belajar peserta didik adalah sebesar 0,000, yang artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil pada analisis data *Pearson Product Moment* kedua variabel ini menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,789 yang berarti korelasi antar variabel komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar memiliki hubungan positif dan kuat. Jika komunikasi interpersonal antara tutor dengan peserta didik baik, maka motivasi belajar peserta didik juga akan semakin baik.

Adapun hasil angket tiap indikator pada masing-masing variabel penelitian, dengan lima indikator motivasi belajar menurut (McClelland, 1961) yakni menyenangkan tugas dan tanggung jawab pribadi, menyenangkan umpan balik atas tugas yang dilakukan, berdaya cipta dan ulet, penuh pertimbangan dan perhitungan, dan berorientasi terhadap keberhasilan. Berdasarkan hasil persentase angket tiap indikator diketahui bahwa Indikator dengan persentase dari yang paling tinggi yakni pada menyenangkan umpan balik dengan persentase 94%, kemudian indikator menyenangkan tugas dan bertanggung jawab pribadi atas tugas yang dilakukan dengan persentase 93%, kemudian pada dua yakni indikator berdaya cipta dan ulet serta berorientasi terhadap keberhasilan dengan nilai persentase 92%, dan terakhir persentase paling rendah terdapat pada indikator penuh pertimbangan dan perhitungan dengan persentase 90%.

Dari hasil angket motivasi belajar tersebut dapat dilihat bahwa indikator menyenangkan umpan balik merupakan indikator dengan persentase paling tinggi dibandingkan dengan indikator-indikator yang lainnya. Hal tersebut berarti bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya peserta didik lebih senang untuk menerima umpan balik yang diberikan oleh tutor dan sesama peserta didik lainnya. Umpan balik, baik positif maupun konstruktif dalam proses belajar mengajar pada program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya memberikan peserta didik informasi yang diperlukan untuk memperbaiki pemahaman peserta didik, meningkatkan keterampilan, dan mempercepat proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam pengertian ini, menyenangkan umpan balik menjadi esensial dalam memotivasi peserta didik untuk terus berupaya dalam belajar. Seperti yang dinyatakan oleh (McClelland, 1961), individu yang mempunyai motivasi tinggi sangat menyukai umpan balik karena menurut mereka umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerja mereka di masa yang akan datang, sebaliknya bagi individu yang memiliki motivasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik mereka merasa telah memperlihatkan kesalahankesalahan mereka dan kesalahan tersebut akan terulang lagi.

Selanjutnya indikator dengan persentase paling rendah yakni pada indikator penuh pertimbangan dan perhitungan. Aspek penuh pertimbangan dan perhitungan juga menjadi sesuatu yang penting dalam motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik mampu untuk memahami tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini melibatkan analisis yang cermat terhadap instruksi, tujuan, dan harapan yang terkait dengan tugas mereka. Peserta didik dalam aspek ini mampu untuk merencanakan langkah-langkah yang efektif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tutor. Pada aspek ini, peserta didik dapat meningkatkan kinerja mereka dan mencapai hasil yang lebih memuaskan dalam pembelajaran melalui metakognitif yang terfokus pada pengembangan keterampilan perencanaan, evaluasi, dan pengelolaan diri yang efektif dalam membantu mereka mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

Namun indikator penuh pertimbangan dan perhitungan ini menjadi indikator dengan persentase paling rendah dapat dikarenakan oleh beberapa faktor yang terjadi yang melibatkan persepsi, keterampilan, lingkungan, dan dukungan, Faktor-faktor tersebut dapat berupa kompleksitas tugas dan keberhasilan yang dipersepsikan, yang berarti peserta didik mungkin tebebani saat mengerjakan tugas yang dianggap terlalu rumit, kurangnya pengalaman dan ketarampilan peserta didik dalam merencanakan dan mengelola waktu dan sumber daya, adanya kendala-kendala eksternal yang membuat peserta didik kurang dapat mempertimbangkan dan memperhitungkan setiap tugas atau keputusan yang diambil.

Hasil anagket tiap indikator pada variabel motivasi belajar yang diukur menggunakan aspek-aspek motivasi berprestasi yang dimiliki peserta didik menurut (McClelland, 1961) sebagai berikut: menyenangkan tugas dan tanggung jawab pribadi, menyenangkan umpan balik atas tugas yang dilakukan, berdaya cipta dan ulet, penuh pertimbangan dan perhitungan, dan berorientasi terhadap keberhasilan. Berdasarkan hasil persentase angket tiap indikator dapat diketahui bahwa Indikator dengan persentase dari yang paling tinggi yakni pada menyenangkan umpan balik dengan persentase 94%, kemudian indikator menyenangkan tugas dan bertanggung jawab pribadi atas tugas yang dilakukan dengan persentase 93%, kemudian pada dua yakni indikator berdaya cipta dan ulet serta berorientasi terhadap keberhasilan dengan nilai persentase 92%, dan

terakhir persentase paling rendah terdapat pada indikator penuh pertimbangan dan perhitungan dengan persentase 90%.

Dari hasil angket motivasi belajar tersebut dapat dilihat bahwa indikator menyenangkan umpan balik merupakan indikator dengan persentase paling tinggi dibandingkan dengan indikator-indikator yang lainnya. Hal tersebut berarti bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya peserta didik lebih senang untuk menerima umpan balik yang diberikan oleh tutor dan sesama peserta didik lainnya. Umpan balik, baik positif maupun konstruktif dalam proses belajar mengajar pada program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya memberikan peserta didik informasi yang diperlukan untuk memperbaiki pemahaman peserta didik, meningkatkan keterampilan, dan mempercepat proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam pengertian ini, menyenangkan umpan balik menjadi esensial dalam memotivasi peserta didik untuk terus berupaya dalam belajar. Seperti yang dinyatakan oleh (McClelland, 1961), individu yang mempunyai motivasi tinggi sangat menyukai umpan balik karena menurut mereka umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerja mereka di masa yang akan datang, sebaliknya bagi individu yang memiliki motivasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik mereka merasa telah memperlihatkan kesalahankesalahan mereka dan kesalahan tersebut akan terulang lagi.

Dalam pembelajaran, ketika peserta didik menikmati umpan balik yang mereka terima, mereka cenderung mengalami rasa pencapaian dan kepuasan yang memotivasi mereka untuk terus belajar. Menyenangi umpan balik juga memperkuat ikatan antara peserta didik dan pembelajaran itu sendiri. Ketika peserta didik merasa diperhatikan dan didukung dalam upaya belajar mereka, mereka lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini menciptakan siklus positif di mana peserta didik yang aktif terlibat dalam pembelajaran cenderung menerima umpan balik yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Berkaitan dengan aspek menyenangkan umpan balik ini, tutor dapat mengembangkan strategi untuk memberikan umpan balik yang efektif dan membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Selanjutnya indikator dengan persentase paling rendah yakni pada indikator penuh pertimbangan dan perhitungan. Aspek penuh pertimbangan dan perhitungan juga menjadi sesuatu yang penting dalam motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik mampu untuk memahami tugas yang diberikan dengan baik. Hal ini melibatkan analisis yang cermat terhadap instruksi, tujuan, dan harapan yang terkait dengan tugas mereka. Peserta didik dalam aspek ini mampu untuk merencanakan langkah-langkah yang efektif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh tutor. Pada aspek ini, peserta didik dapat meningkatkan kinerja mereka dan mencapai hasil yang lebih memuaskan dalam pembelajaran melalui metakognitif yang terfokus pada pengembangan keterampilan perencanaan, evaluasi, dan pengelolaan diri yang efektif dalam membantu mereka mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

Namun indikator penuh pertimbangan dan perhitungan ini menjadi indikator dengan persentase paling rendah dapat dikarenakan oleh beberapa faktor yang terjadi yang melibatkan persepsi, keterampilan, lingkungan, dan dukungan, Faktor-faktor tersebut dapat berupa kompleksitas tugas dan keberhasilan yang dipersepsikan, yang berarti peserta didik mungkin tebebani saat mengerjakan tugas yang dianggap terlalu rumit, kurangnya pengalaman dan ketarampilan peserta didik dalam merencanakan dan mengelola waktu dan sumber daya, adanya kendala-kendala eksternal yang membuat peserta didik kurang dapat mempertimbangkan dan memperhitungkan setiap tugas atau keputusan yang diambil.

Pembahasan mengenai indikator-indikator motivasi belajar tersebut sesuai dengan teori kebutuhan berprestasi (McClelland, 1961), berdasarkan motivasi berprestasi (*need for achievement*), seseorang dengan motivasi tinggi memiliki dorongan untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. Orang dengan motivasi ini bekerja keras untuk maju dan berkembang, serta lebih mengutamakan kesuksesan. Individu memiliki motif berprestasi (*need for achievement*) yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam mengejar pencapaian tujuan pembelajaran. Individu dengan karakteristik tersebut memiliki hasrat yang besar untuk mendapatkan umpan balik sebagai evaluasi atas kinerja belajar mereka, kesadaran akan tanggung jawab sebagai peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri, serta resiliensi untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya untuk mengetahui nilai persentase dan frekuensi dari tingkat motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah maka disusun tabel distribusi frekuensi motivasi belajar dengan kategori bebraoa kelas interval sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Kelas Interval Motivasi Belajar

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	132	1	Rendah	3%
2	133	28	Sedang	87%
3	134	3	Tinggi	10%

Berdasarkan pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa dari 32 responden peserta didik paket C pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di PKBM Budi Utama Surabaya terdapat 3% peserta didik dengan tingkat motivasi belajar rendah, sejumlah 87% peserta didik berada pada motivasi belajar yang sedang, dan sebanyak 10% peserta didik dengan motivasi tinggi. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa motivasi belajar peserta didik pada program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya dengan aspek-aspek menyenangkan tugas dan tanggung jawab pribadi, menyenangkan umpan balik atas tugas yang dilakukan, berdaya cipta dan ulet, penuh pertimbangan dan perhitungan, dan berorientasi terhadap keberhasilan hampir sebagian besar berada pada kategori sedang yang hal tersebut dibuktikan dengan hasil persentase sebesar 87% dan frekuensi sebanyak 28 peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terkait dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Tutor dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan di PKBM Budi Utama Surabaya” maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan nilai koefisien korelasi komunikasi interpersonal sebesar 0,789 yang artinya nilai koefisien korelasi komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang kuat dengan motivasi belajar dan bernilai positif. Artinya motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat ditentukan oleh komunikasi interpersonal tutor yang baik dari aspek keterbukaan (openness), sikap suportif atau mendukung, sikap positif (positiveness), empati, dan kesetaraan sebesar 79,9% dan 20,1% ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil penelitian ini, semakin tinggi komunikasi interpersonal tutor maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik. Komunikasi interpersonal tutor program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 47% responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 15 dari 32 responden, dan motivasi belajar pada peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Budi Utama Surabaya khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 87% responden berada pada kategori sedang dengan jumlah responden 28 dari 32 responden.

Daftar Rujukan

- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90–95. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>
- Astuti, T. R., Destiansari, E., & Testiana, G. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 54–59. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v8i1.12922>
- Bryne, D. E. (1971). *The Attraction Paradigm*. Academic Press.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Eryani, H., & Widodo. (2022). J+ PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 224–236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/45188>

-
- Fryda Adella, & Roesminingsih, M. V. (2020). Hubungan antara Kompetensi Tutor dengan Keefektifan Pembelajaran Kesetaraan Paket B Kelas 7 di SPNF SKB Negeri Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 04(1), 136.
- Fuad, A. K. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di MTS AL-IHSAN Pamulang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). * Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 25–33.
- Inayah, R., & Yulianingsih, W. (2018). Hubungan Kompetensi Tutor Dengan Keefektifan Pembelajaran Kursus Bahasa Inggris Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Oxford Course Indonesia Madiun. *J+Plus Unesa*, 7(2), 1–7.
- Irdam. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA PGRI 4 Kota Padang. *Psyche 165 Journal*, 16(4), 359–364. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.317>
- Janah, N. R., & Susilo, H. (2023). *J + PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Hubungan Antara Komunikasi Pembelajaran dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Daring Program Kesetaraan Paket C di SPNF SKB Sidoarjo Pendahuluan*. 12(1), 58–72.
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378–3384. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1350>
- Kamaruzzaman. (2016). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama pada Siswa Kelas X SMA Negeri 01 Ngabang. *Jurnal Edukasi*, 14(1), 69–82.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Free Press.
- Nurdin, M., Mujahidah, M., & Karmila, A. T. S. (2022). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(4), 309. <https://doi.org/10.26858/jppsd.v2i4.35400>
- Pamungkas, T. L. J., & Nugroho, R. (2021). Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Daring Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Di UPT SKB Cerme Gresik. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 24–37.
- Raza, A. (2023). Community Learning Centres in Afghanistan and Mongolia: A Document Review. *Journal of Development and Social Sciences*, 4(III). [https://doi.org/10.47205/jdss.2023\(4-iii\)78](https://doi.org/10.47205/jdss.2023(4-iii)78)
- Rimbarizky, R., & Susilo, H. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. *E-Journal UNESA*, 0 - 216.
- Siahaan, A. B. R., Simatupang, H., Sihombing, E., Aritonang, O. T., & Pasaribu, A. G. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Sipoholon. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 295–331.
- Sri Kurniati, V., & Jalius, J. (2020). The Relationship Between Activeness Participating in Scout Extracurricular Activities With Student Discipline at SMP 5 Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 454. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110079>
- Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafira, Z., & Roesminingsih, M. V. (2020). Kompetensi Tutor dan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Kursus English Is Friend Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(1), 82–92. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>